

Analisis Persepsi Kemanfaatan, Kemudahan, dan Risiko terhadap Penerimaan QRIS sebagai Alat Pembayaran Digital oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau

Fauzan Azim¹, Rayhan Aulia Rahman¹, Dwi Febri Riyanto¹, Dewi Liri Linora¹, Irfan Ramadan Pratama¹

¹Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia.

Artikel Info

Kata Kunci:

Penerimaan Teknologi;
QRIS;
Regresi Linear Berganda;
TAM;
Uji Asumsi Klasik.

Keywords:

Technology Acceptance;
QRIS;
Multiple Linear Regression;
TAM;
Classical Assumption Test.

Riwayat Artikel:

Submitted: 29 April 2026
Accepted: 26 Juni 2026
Published: 30 Juni 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap penerimaan (*acceptance*) Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai alat pembayaran digital di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 50 mahasiswa yang telah menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda setelah melalui uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan QRIS. Sebaliknya, persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan QRIS. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 53,5% variasi penerimaan QRIS, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan manfaat, kemudahan penggunaan, serta pengelolaan risiko untuk mendorong penerimaan dan adopsi QRIS di kalangan mahasiswa.

Abstract: This study aims to analyze the effects of perceived usefulness, perceived ease of use, and perceived risk on the acceptance of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment method among students at Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). This study employed a quantitative approach using a survey method involving 50 students who had used QRIS in their daily transactions. The respondents were selected using *purposive sampling*. The data were analyzed using multiple linear regression after undergoing validity, reliability, and classical assumption tests, including normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The results indicate that perceived usefulness and perceived ease of use have positive and significant effects on QRIS acceptance. Conversely, perceived risk has a negative and significant effect on QRIS acceptance. The coefficient of determination shows that the three independent variables collectively explain 53.5% of the variation in QRIS acceptance, while the remaining variation is influenced by other factors beyond the research model. These findings highlight the importance of enhancing the perceived usefulness and ease of use of QRIS while mitigating perceived risks to encourage its acceptance and adoption among university students.



Corresponding Author:

Fauzan Azim

Email: fauzanazim17@umri.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem keuangan di Indonesia, terutama dalam inovasi sistem pembayaran. Salah satu inovasi utama adalah *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. QRIS dirancang sebagai sistem pembayaran nontunai berbasis kode QR tunggal yang mendukung efisiensi dan integrasi dalam transaksi digital. Inovasi ini tidak hanya ditujukan untuk memudahkan konsumen, tetapi juga untuk memperluas inklusi keuangan, terutama di sektor UMKM dan kalangan generasi muda seperti mahasiswa (N. M. Putri et al., 2023). Sebagai bagian dari kelompok *digital native*, mahasiswa memiliki potensi besar untuk mengadopsi teknologi keuangan modern, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan QRIS. Namun demikian, meskipun jumlah pengguna QRIS mengalami peningkatan signifikan, penyebarannya belum merata, terutama di wilayah non-metropolitan seperti Provinsi Riau. Tingkat adopsi QRIS di wilayah tersebut masih tergolong rendah, sehingga dibutuhkan kajian yang lebih mendalam mengenai perilaku pengguna dalam menerima teknologi ini. Untuk menjelaskan fenomena penerimaan teknologi, pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* menjadi kerangka teori yang relevan. Model ini dikembangkan oleh Davis (1989) dari teori *Theory of Reasoned Action* oleh Fishbein dan Ajzen (1975), yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi rasional terhadap manfaat dan kemudahan penggunaannya (Jam'an, 2020). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan risiko menjadi konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang secara luas digunakan dalam menilai penerimaan teknologi digital (Nuswantoro et al., 2024).

TAM menekankan tiga konstruk utama dalam menilai penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived risk*. Persepsi kemanfaatan mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan kinerja atau memberikan manfaat. Dalam konteks QRIS, persepsi ini mencakup efisiensi transaksi, pengurangan penggunaan uang tunai, serta kemudahan integrasi dengan layanan keuangan lain yang memberikan nilai tambah bagi pengguna (Nasih et al., 2024). Sementara itu, *perceived ease of use* atau persepsi kemudahan mencerminkan keyakinan bahwa sistem dapat digunakan dengan sedikit usaha. Antarmuka aplikasi yang sederhana, proses registrasi yang tidak rumit, serta panduan penggunaan yang jelas akan meningkatkan kenyamanan pengguna dalam mengakses QRIS (Hutahayan et al., 2024).

Konstruk ketiga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *perceived risk* atau persepsi risiko. Risiko dalam transaksi digital mencakup ketidakpastian terkait potensi kerugian finansial, pelanggaran privasi, serta ancaman terhadap keamanan sistem. Dalam penggunaan QRIS, risiko yang akan dirasakan pengguna dapat menurunkan minat untuk menggunakan layanan ini, terutama jika kepercayaan terhadap keamanan dan keandalan sistem masih rendah (Rejeki & Astuti, 2024). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap tiga variabel ini sangat penting untuk memetakan sikap dan niat pengguna dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital, khususnya di wilayah di mana penerapannya belum optimal.

Beberapa studi sebelumnya memberikan pandangan yang beragam tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS. Penelitian oleh (Taryanda et al., 2024) menunjukkan bahwa di Kota Jambi, persepsi kemudahan dan risiko berpengaruh positif signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, sedangkan persepsi manfaat tidak memberikan pengaruh berarti. Hasil ini diperkuat oleh studi

(Wulandari et al., 2025) terhadap Gen Z di Kota Bandar Lampung yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor dominan dalam keputusan untuk menggunakan QRIS. Selain itu, faktor eksternal seperti literasi keuangan dan tingkat kepercayaan terbukti memengaruhi keputusan penggunaan QRIS pada kalangan pelaku UMKM di Bengkulu (N. M. Putri et al., 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konteks geografis, latar belakang sosial ekonomi, dan tingkat literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap terhadap teknologi.

Sayangnya, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di wilayah metropolitan yang memiliki infrastruktur digital yang memadai. Kajian tentang perilaku pengguna QRIS di daerah non-metropolitan seperti Riau masih terbatas, padahal karakteristik sosial, ekonomi, dan digital masyarakatnya sangat berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur tersebut dengan mengkaji secara khusus faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) dalam menggunakan QRIS. Mahasiswa dipilih karena dianggap responsif terhadap perkembangan teknologi dan dapat merepresentasikan kelompok pengguna muda yang adaptif terhadap perubahan digital.

Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah, pertama, mengangkat konteks wilayah nonmetropolitan yang belum banyak dikaji dalam studi QRIS sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan konstruk persepsi risiko dalam kerangka TAM untuk mencerminkan kekhawatiran pengguna terhadap keamanan dan kepercayaan pada sistem digital. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi regulator dan pengembang sistem dalam memperluas jangkauan QRIS serta meningkatkan literasi digital di daerah tertinggal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model penerimaan teknologi, tetapi juga berdampak praktis dalam mendukung inklusi keuangan nasional.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menilai pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap niat penggunaan QRIS oleh mahasiswa UMRI, (2) menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi risiko terhadap intensi penggunaan QRIS, serta (3) memberikan rekomendasi kepada regulator dan pengembang sistem pembayaran digital dalam memperluas implementasi QRIS di wilayah non-metropolitan seperti Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau yang telah menggunakan QRIS untuk transaksi digital. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) pengguna layanan pembayaran digital (m-banking, GoPay, ShopeePay), dan (3) pernah menggunakan QRIS lebih dari satu kali.

Kuesioner diadaptasi dari penelitian terdahulu dan diukur menggunakan skala *Likert* 5 poin. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda setelah melewati uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengukuran variabel penelitian ini mengadaptasi kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menganalisis penerimaan QRIS oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. Variabel yang diukur secara kuantitatif meliputi persepsi kemudahan, persepsi manfaat, sikap terhadap penggunaan, niat perilaku, hingga penggunaan sistem secara nyata. Dalam penelitian ini, persepsi manfaat diartikan sebagai keyakinan pengguna bahwa teknologi tersebut akan meningkatkan kinerja mereka (Sri et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan 5 skala Likert yang disebar kepada 50 responden, dan hasilnya dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM).

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*) didasarkan pada enam indikator yang mencerminkan kegunaan, yaitu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat (*work more quickly*), meningkatkan kinerja pekerjaan (*job performance*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*), meningkatkan efektivitas kerja (*effectiveness*), mempermudah pekerjaan (*make the job easier*), dan memberikan manfaat (*useful*). Sementara itu, Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived*

Ease of Use) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu teknologi dapat dilakukan tanpa memerlukan banyak usaha.

Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kemudahan penggunaan, yaitu kemudahan sistem untuk dipelajari (*ease of learning*), kemudahan sistem untuk dikontrol (*controllable*), interaksi dengan sistem yang jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*), fleksibilitas interaksi (*flexibility*), kemudahan untuk menjadi terampil menggunakan sistem (*easy to become skillful*), dan kemudahan untuk digunakan (*easy to use*). Persepsi kepercayaan menurut (Afandi et al., 2021) merupakan keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya. Indikator konstruk ini meliputi: kesungguhan, kemampuan, integritas, dan *willingness to depend*.

Gaya hidup diartikan sebagai cerminan cara individu dalam mengikuti tren yang ada, di mana perkembangan zaman mendorong perubahan kebiasaan dari pembayaran konvensional menjadi digital. Penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai gambaran tentang bagaimana seseorang mengadopsi pola pembayaran yang lebih modern (Widya Putri Lumita Sari, Sri Trisnaningsih, 2024). Sementara itu, variabel literasi keuangan tidak termasuk salah satu faktor yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, variabel Literasi Keuangan diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan dengan tiga indikator, yaitu: pengetahuan dan pemahaman keuangan dasar, keahlian menghitung, serta keyakinan dan sikap terhadap keputusan keuangan. Sementara itu, persepsi risiko didefinisikan sebagai keadaan ketika terdapat ketidakjelasan yang dipertimbangkan oleh seorang individu dalam memutuskan apakah akan melakukan transaksi online atau tidak (M. T. Putri et al., 2023). Item pertanyaan untuk variabel ini diadaptasi dari penelitian (Pavlou, 2002), dengan indikator yang meliputi kemungkinan terjadinya risiko pencurian, kemungkinan terjadinya risiko penipuan, dan kemungkinan membutuhkan biaya yang besar.

Teknik analisis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang bertujuan untuk menguji pengaruh serangkaian variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, sebelum analisis regresi dapat diterapkan, model penelitian harus terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas, keandalan, dan ketidakhadiran hasil estimasi. Uji asumsi klasik ini mencakup uji normalitas yang dilakukan melalui analisis grafik (histogram dan Normal P-Plot) serta uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya melebihi 0,05. Selanjutnya, dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen, dengan kriteria nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10. Terakhir, uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser dilaksanakan untuk memverifikasi bahwa tidak terjadi ketidaksamaan varians residual antarpengamatan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Setelah model regresi dipastikan memenuhi seluruh asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap model dan hipotesis. Kelayakan model secara keseluruhan diuji menggunakan Uji F (uji simultan), sedangkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen diukur melalui Koefisien Determinasi (R^2). Tahap akhir melibatkan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t, di mana hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh kurang dari 0,05 dan arah koefisien beta sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas merupakan tahap krusial untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur konsep yang dimaksud. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi setiap item, yang disebut *r*-hitung, dengan nilai standar dari tabel

distribusi r (r-tabel). Untuk penelitian ini, dengan jumlah responden (N) sebanyak 50 orang dan tingkat signifikansi (α) 5%, nilai r-tabel yang menjadi patokan adalah 0,279. Hasil perhitungan yang disajikan pada tabel di bawah menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r-hitung yang jauh lebih tinggi dari 0,279. Hal ini membuktikan bahwa setiap pertanyaan relevan dan dapat diandalkan untuk mengukur variabelnya masing-masing.

Tabel 1. Uji Validitas

No	Variabel	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	X1 (Kemanfaatan)	X1.1	0.810	0.279	Valid
2	X1 (Kemanfaatan)	X1.2	0.756	0.279	Valid
3	X1 (Kemanfaatan)	X1.3	0.742	0.279	Valid
4	X1 (Kemanfaatan)	X1.4	0.861	0.279	Valid
5	X1 (Kemanfaatan)	X1.5	0.808	0.279	Valid
6	X2 (Kemudahan)	X2.1	0.785	0.279	Valid
7	X2 (Kemudahan)	X2.2	0.847	0.279	Valid
8	X2 (Kemudahan)	X2.3	0.820	0.279	Valid
9	X3 (Risiko)	X3.1	0.902	0.279	Valid
10	X3 (Risiko)	X3.2	0.917	0.279	Valid
11	X3 (Risiko)	X3.3	0.936	0.279	Valid
12	X3 (Risiko)	X3.4	0.879	0.279	Valid
13	Y (Penerimaan)	Y1.1	0.955	0.279	Valid
14	Y (Penerimaan)	Y1.2	0.932	0.279	Valid
15	Y (Penerimaan)	Y1.3	0.900	0.279	Valid

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel Kemanfaatan (X1), Kemudahan (X2), Risiko (X3), dan Penerimaan (Y) dinyatakan sah (valid). Dengan demikian, kuesioner ini layak dan andal untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Setelah memastikan kuesioner valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk menilai sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dan konsisten. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden stabil dari waktu ke waktu. Pengujian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan standar umum bahwa instrumen dinyatakan reliabel jika nilainya lebih besar dari 0,60. Seperti yang terlihat pada tabel, semua variabel penelitian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang sangat baik dan jauh melampaui batas 0,60. Ini menandakan bahwa butir-butir pertanyaan untuk setiap variabel saling berkaitan erat dan konsisten dalam mengukur konstruksinya.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
X1 (Kemanfaatan)	0.835	Reliabel
X2 (Kemudahan)	0.849	Reliabel
X3 (Risiko)	0.843	Reliabel
Y (Penerimaan)	0.897	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian adalah reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi untuk setiap variabel menegaskan bahwa instrumen kuesioner ini memiliki tingkat konsistensi internal yang kuat, sehingga data yang dihasilkan dapat diandalkan dan dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan tahap fundamental dan menjadi prasyarat utama dalam analisis regresi linier berganda. Uji ini dapat diibaratkan sebagai "pemeriksaan kesehatan" untuk model regresi yang kita gunakan. Tujuannya adalah untuk memastikan model tersebut benar-benar valid dan tidak bias, sehingga menghasilkan estimasi terbaik dan dapat diandalkan (dikenal sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* atau BLUE). Dengan memenuhi asumsi-asumsi ini, kita dapat yakin bahwa kesimpulan dan interpretasi yang akan ditarik dari hasil regresi nantinya benar-benar akurat dan memiliki landasan statistik yang kuat. Oleh karena itu, serangkaian pengujian akan dilakukan sebelum melangkah ke analisis hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pilar utama dalam uji asumsi klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai sisaan (residual) dari model regresi menyebar secara normal atau mengikuti pola kurva lonceng (*bell curve*). Asumsi ini penting karena menunjukkan bahwa kesalahan dalam model bersifat acak dan tidak sistematis. Untuk menguji hal ini, digunakan metode Uji Lilliefors. Kriteria keputusannya adalah jika nilai signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan lebih besar dari 0.05, maka data residual dianggap normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

Uji	Statistik	Sig. (<i>p-value</i>)	Keterangan
Lilliefors	0.1725	0.0010	Distribusi Tidak Normal (Asumsi Dilanggar)



Gambar 1. Q-Q Plot of Regression Residuals

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.0010. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ ($0.0010<0.05$), maka hipotesis nol tentang normalitas data ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas sayangnya tidak terpenuhi (dilanggar). Meskipun asumsi normalitas dilanggar, model tetap dianalisis karena ukuran sampel yang cukup besar ($n = 50$) memungkinkan penggunaan pendekatan parametrik berdasarkan *Central Limit Theorem*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel-variabel (penjelas) dalam model regresi tidak saling bertindih atau berkorelasi terlalu kuat satu sama lain. Kondisi ini penting untuk dipenuhi, sebab jika terjadi multikolinearitas, model akan sulit mengisolasi pengaruh unik dari setiap variabel, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil dan sulit untuk diinterpretasikan. Variabel-variabel (penjelas) dalam model regresi tidak saling bertindih. Deteksi dilakukan dengan menganalisis nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebuah model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas apabila memenuhi kriteria umum, yaitu nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.00 .

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kemanfaatan (X1)	0.419	2.384	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kemudahan (X2)	0.410	2.437	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Risiko (X3)	0.861	1.160	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen telah memenuhi syarat. Nilai *Tolerance* untuk variabel Kemanfaatan (0.419), Kemudahan (0.410), dan Risiko (0.861) semuanya berada di atas 0.10, sementara nilai VIF masing-masing juga jauh di bawah batas 10.00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dengan yakin bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas, yang berarti koefisien regresi untuk setiap variabel bersifat stabil dan dapat diandalkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik adalah yang homoskedastis, atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

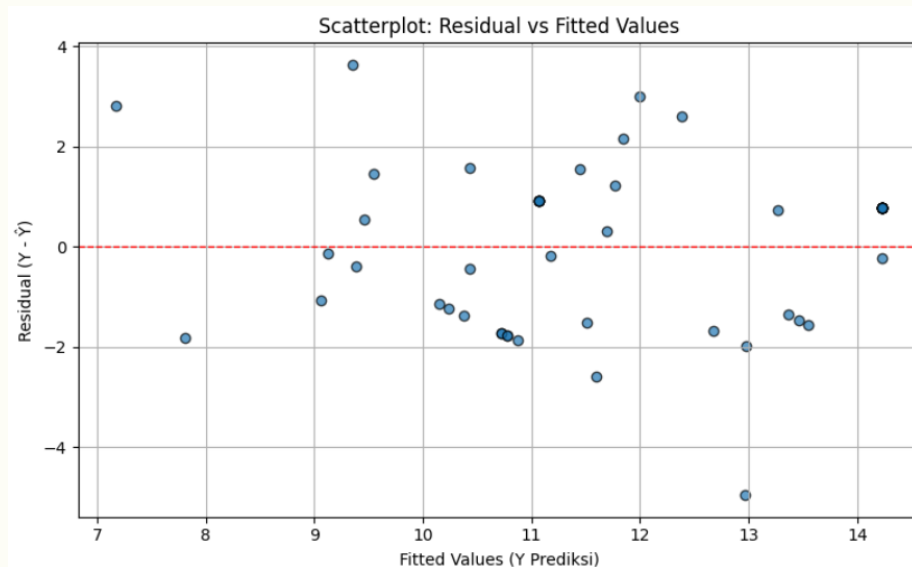
Nama Uji	Nilai Signifikansi (P-value)	Keterangan
Uji Breusch-Pagan	0.0851	Tidak terjadi heteroskedastisitas (Asumsi terpenuhi)

Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas, digunakan Uji *Breusch-Pagan*. Berdasarkan hasil pengujian pada output, diperoleh nilai P-value (Sig.) sebesar 0.0851. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ ($0.0851>0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Ada juga pengujian model lain Uji *Glester* untuk per variabel independen:

Tabel 6. Uji Glester

Variabel	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
X1_Kemanfaatan	-2.110496	0.040283	terjadi heteroskedastisitas
X2_Kemudahan	2.409189	0.020049	terjadi heteroskedastisitas
X3_Risiko	-2.523592	0.015134	terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Glejser, semua variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model mengalami gejala heteroskedastisitas, karena terdapat variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Oleh karena itu, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas tidak terpenuhi dalam model ini.



Gambar 2. Scatterplot: Residual vs Fitted Values

Meskipun secara umum penyebaran residual tidak sepenuhnya membentuk pola sistematis yang kuat, adanya indikasi konsentrasi residual dan pola terbuka menunjukkan bahwa model kemungkinan mengalami gejala heteroskedastisitas secara visual. Hal ini memperkuat hasil uji variabel Glejser, yang menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 pada seluruh variabel. Berdasarkan hasil pengujian baik secara variabel maupun visual, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun belum sepenuhnya memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penyesuaian model, seperti penerapan regresi robust atau transformasi variabel, guna meningkatkan validitas dan reliabilitas estimasi parameter dalam analisis regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh Kemanfaatan (X1), Kemudahan (X2), dan Risiko (X3) terhadap Penerimaan QRIS (Y) secara simultan maupun parsial.

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistik	Sig(P>t)	Keterangan
Konstanta	-1.5724	1.783	-0.882	0.382	Tidak signifikan
X1_Kemanfaatan	0.4405	0.117	3.749	0.000	Signifikan
X2_Kemudahan	0.1904	0.196	0.971	0.337	Tidak signifikan
X3_Risiko	0.0968	0.066	1.470	0.148	Tidak signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap variabel penerimaan QRIS. Hanya variabel kemanfaatan yang terbukti signifikan secara statistik ($p < 0.05$), yang berarti berpengaruh nyata terhadap penerimaan. Sedangkan variabel Kemudahan dan Risiko tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Ini menunjukkan bahwa peningkatan persepsi kemanfaatan terhadap QRIS berkontribusi penting dalam mendorong penerimaan pengguna, sedangkan persepsi kemudahan dan risiko tidak memberikan dampak yang signifikan dalam model ini. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 56,4% variasi variabel Y (Penerimaan). Dari ketiga variabel bebas, hanya X1 (Kemanfaatan) yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan ($p < 0.05$). Variabel X2 (Kemudahan) dan X3 (Risiko) tidak signifikan secara statistik, yang berarti kontribusinya terhadap variabel Y tidak cukup kuat dalam model ini. Nilai statistik F yang signifikan menunjukkan bahwa model secara keseluruhan layak digunakan.

Uji t (Uji Parsial)

H1: Pengaruh Kemanfaatan (X1) terhadap Penerimaan (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Kemanfaatan adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, artinya persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan QRIS. Dengan kata lain, semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menerima dan menggunakan QRIS dalam aktivitas sehari-hari.

H2: Pengaruh Kemudahan (X2) terhadap Penerimaan (Y)

Untuk variabel Kemudahan, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.337, sehingga nilainya lebih besar dari 0.05. Ini berarti hipotesis H2 ditolak, sehingga persepsi terhadap kemudahan penggunaan QRIS tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan. Dengan kata lain, meskipun QRIS mungkin mudah digunakan, hal tersebut belum tentu menjadi alasan utama seseorang memilih untuk menggunakannya.

H3: Pengaruh Risiko (X3) terhadap Penerimaan (Y)

Nilai signifikansi untuk variabel Risiko adalah 0.148, yang juga lebih besar dari 0.05. Artinya, hipotesis H3 ditolak, sehingga persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan QRIS. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna mungkin memiliki kekhawatiran tertentu, hal tersebut tidak terlalu memengaruhi keputusan mereka untuk menerima atau menggunakan QRIS.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji Stimultan

Komponen	Nilai	Keterangan
F-hitung	19.824	Lebih besar dari F-tabel (uji signifikan)
Sig. (p-value)	0.000	< 0.05 → H0 ditolak, model signifikan

Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 19.824 dengan nilai p-value = 0.000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Bahwa ini berarti secara simultan (bersama-sama), variabel independen X1 (Kemanfaatan), X2 (Kemudahan), dan X3 (Risiko) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Y (Penerimaan). Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk digunakan dalam prediksi atau analisis lebih lanjut.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R²)

Komponen	Nilai	Keterangan
R-squared	0.564	56.4% variasi variabel Y dijelaskan oleh model
Adjusted R-squared	0.535	Koreksi R ² untuk jumlah variabel independen dan ukuran sampel

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Berdasarkan hasil uji, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.535 menunjukkan bahwa sekitar 53.5% variasi dalam Penerimaan QRIS dapat dijelaskan oleh variabel Kemanfaatan, Kemudahan, dan Risiko, sedangkan sisanya 46.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini. Nilai Adjusted R² yang cukup tinggi menandakan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik dan tidak terlalu dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji t, hanya variabel Persepsi Kemanfaatan yang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penerimaan QRIS. Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, namun secara simultan (bersama-sama) ketiganya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan QRIS. Persepsi kemudahan penggunaan juga terbukti memberikan dampak positif dan signifikan. Jika mahasiswa merasa QRIS mudah digunakan, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengadopsinya. Sebaliknya, persepsi risiko memberikan pengaruh negatif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi kekhawatiran atau rasa tidak aman yang dirasakan, semakin kecil kemungkinan mahasiswa untuk menggunakan QRIS.

Untuk penyedia layanan QRIS, penting untuk terus mengedukasi pengguna tentang manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS melalui komunikasi yang jelas dan menarik. Selain itu, pastikan fitur keamanan terus ditingkatkan dan transparansi dijaga, agar kepercayaan pengguna tetap terjaga dan persepsi risiko bisa diminimalkan.

Untuk akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian mendatang sebaiknya melibatkan jumlah responden yang lebih besar agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, dapat juga ditambahkan variabel lain seperti pengaruh sosial, promosi, atau pengalaman pengguna agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Fadhillah, A., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kepercayaan Terhadap Niat Menggunakan E-Wallet Dengan Sikap Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Social Science Research*, 1(2), 568–577.
- Hutahayan, B., Siahay, A. Z. D., & Muslimin, U. R. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat dan Risiko Terhadap Minat Penggunaan E – Payment Qris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 19(2), 146–157. <https://doi.org/10.52062/jaked.v19i2.4082>
- Jam'an. (2020). Penerapan Teori Technology Acceptance Model dalam Perilaku Pengguna Teknologi Internet (Studi Perilaku dalam Menerima Teknologi Internet). *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro (JMPKN)*.
- Nasih, A. M., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*.
- Nuswantoro, S. A., Ulfi, M., & Azizah, N. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan QRIS di Kalangan Mahasiswa Kalimantan: Pendekatan UTAUT2 dan TAM (Vol. 5, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30645/kesatria.v5i3.449>
- Pavlou, P. A. (2002). Institution-based trust in interorganizational exchange relationships: The role of online B2B marketplaces on trust formation. *Journal of Strategic Information Systems*, 11(3–4), 215–243. [https://doi.org/10.1016/S0963-8687\(02\)00017-3](https://doi.org/10.1016/S0963-8687(02)00017-3)
- Putri, M. T., Hatta, A. J., & Indraswono, C. (2023). Analisis Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, Kepercayaan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Risiko Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(3), 215–228. <https://doi.org/10.53916/jeb.v17i3.73>
- Putri, N. M., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 356–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2>
- Rejeki, R. S., & Astuti, P. B. (2024). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 6(4), 592–612. <https://doi.org/10.32639/gsr6yx11>
- Sri, S. I., Adam Bachtiar, Indriaturrahmi, & Akbar Juliansyah. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Mahasiswa Terhadap QRIS Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Infotek: Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 7(2), 533–543. <https://doi.org/10.29408/jit.v7i2.26489>
- Taryanda, M. A., Ferawati, R., & Andriani, B. F. (2024). Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan, dan Risiko terhadap Minat Menggunakan Qris pada Masyarakat di Kota Jambi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 01, 87–101.
- Widya Putri Lumita Sari, Sri Trisnangsih, V. V. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Gaya Hidup, dan Kepercayaan terhadap Minat Penggunaan Qris pada Mahasiswa Akuntansi Upn “Veteran” Jawa Timur. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu*, 08, 285–293.
- Wulandari, W., Cindrakasih, R. R., Setyorini, E. E. D., Siregar, A., & Junianto, P. (2025). Pengaruh Kemudahan Pembayaran Menggunakan QRIS, Komunikasi Pemasaran, Digital Marketing Terhadap Keputusan Pembelian. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 471–477. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.439>